

REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH: INTEGRASI ILMU MODERN DAN NILAI KEAGAMAAN

¹Nur Widya Rahmawati, ²Sihono

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

123204012008@student.uin-suka.ac.id

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

23204011089@student.uin-suka.ac.id

Abstract, *This study explores the educational philosophy of Muhammad Abduh, a prominent Islamic reformer, and his significant role in renewing Islamic education. The central issue addressed is the dualism between religious and secular education, which Abduh sought to eliminate through an integrative approach. The research aims to analyze Abduh's ideas on educational reform, particularly regarding educational goals, curriculum development, teaching methods, and gender equality in education. Employing a qualitative approach with a library research method, this study examines Abduh's works and relevant scholarly literature to understand the depth and context of his reformist ideas. The findings indicate that Abduh's educational thought emphasizes the balance between intellectual and spiritual development, the inclusion of modern sciences in religious institutions, and the promotion of critical thinking through rational teaching methods. His advocacy for women's education and curriculum reform reflects a progressive vision that remains relevant in the face of contemporary challenges. Overall, this study concludes that Muhammad Abduh's educational philosophy offers a holistic framework for integrating religious values with modern knowledge to advance Islamic education in the modern era.*

Keywords: *Islamic Education Reform, Muhammad Abduh, Educational Philosophy*

Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk karakter, pemahaman, dan cara pandang individu terhadap dunia. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk moral dan spiritual sesuai dengan ajaran agama. Islam memandang pendidikan sebagai cara untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki akhlak yang mulia (Sihono & Hamami, 2025). Seiring dengan berkembangnya zaman, tantangan yang dihadapi sistem pendidikan Islam semakin kompleks, terutama dengan hadirnya tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi dalam sistem

pendidikan Islam agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman (Tarigan et al., 2024)

Pada akhir abad ke-19, dunia Islam menghadapi berbagai tantangan berat. Kolonialisme Barat, stagnasi intelektual, serta keterbelakangan dalam bidang sains dan teknologi mempengaruhi pola pendidikan yang ada. Sistem pendidikan tradisional yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum dianggap tidak lagi mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh, seorang ulama dan pemikir Islam modern, muncul sebagai tokoh yang berusaha melakukan reformasi pendidikan Islam. Abduh tidak hanya menekankan perbaikan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter moral dan spiritual umat Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran agama (Afkar & Resky, 2024). Pemikiran Abduh muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pembaruan di tengah arus perubahan sosial dan politik yang melanda dunia Islam pada masa itu.

Abduh menyadari bahwa pendidikan Islam tradisional yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan ketidakimbangan yang menghambat kemajuan umat Islam. Dualisme ini, menurutnya, tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan berkembang. Oleh karena itu, ia berupaya untuk menghapuskan pemisahan tersebut dengan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, tetapi juga untuk menciptakan individu yang mampu berperan aktif dalam masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya (Nurohman, 2020). Pemikiran Abduh ini mencerminkan upaya untuk merumuskan kembali tujuan pendidikan yang lebih holistik, yang menggabungkan aspek intelektual dan moral.

Dalam upayanya, Abduh menekankan pentingnya perubahan dalam empat aspek utama pendidikan formal: tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan pendidikan perempuan. Menurutnya, tujuan pendidikan harus tidak hanya fokus pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia (Hidayat, 2018). Dalam hal kurikulum, ia mengusulkan agar pendidikan mencakup ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan filsafat, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Selain itu, Abduh juga menyarankan perubahan dalam metode pengajaran, dengan pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Abduh juga memperjuangkan pendidikan untuk perempuan, yang menurutnya sangat penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan seimbang, di mana perempuan memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam bidang intelektual maupun spiritual (Ruswandi et al., 2022).

Reformasi pendidikan yang digagas oleh Abduh memiliki relevansi yang sangat besar dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pemikiran Abduh tentang integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama masih sangat relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam merancang sistem pendidikan yang lebih holistik dan

sesuai dengan tantangan zaman. Pemikiran ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam sistem pendidikan Islam agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan baru yang muncul akibat perkembangan zaman (Aminuddin & Kamaliah, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam masa kini perlu mengikuti semangat integrasi yang dicetuskan oleh Abduh untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menggali lebih dalam pemikiran Muhammad Abduh dalam konteks pembaruan pendidikan Islam. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis gagasan-gagasan Abduh mengenai integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan, serta upayanya untuk menghapuskan dualisme antara pendidikan agama dan ilmu umum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami relevansi pemikiran Abduh dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek akademis atau sejarah pemikiran Abduh, artikel ini lebih menekankan pada aplikasinya dalam sistem pendidikan Islam masa kini, serta potensi implementasi pemikirannya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, dipilih karena memberikan kesempatan untuk menganalisis secara mendalam berbagai tulisan dan pemikiran Abduh serta literatur sekunder yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan penulis untuk menggali lebih jauh pemikiran filosofis Abduh dengan memanfaatkan teks-teks asli dan interpretasi yang ada, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai gagasan reformasi pendidikan yang diusung oleh Abduh.

Kajian Pustaka

Pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam telah banyak diteliti oleh para ilmuwan dan akademisi, yang menyoroti kontribusinya dalam menyelaraskan antara pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Menurut Khoirurrijal et al. (2023), Abduh berusaha memperbarui pendidikan Islam dengan mengubah tujuan, sistem, metode, dan kurikulum pendidikan ke arah yang lebih rasional, modern, dan terbuka. Pemikiran tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam yang berorientasi pada keselamatan akhirat dengan pendidikan umum yang berorientasi pada kesuksesan dunia, yang dapat menciptakan individu yang seimbang antara dunia dan akhirat. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam lebih relevan di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, dan mencerminkan aliran filsafat pendidikan Islam yang bersifat religius-rasional (Jaelani et al., 2023).

Di sisi lain, M. Bahri (2020) menegaskan bahwa Abduh tidak memandang ilmu pengetahuan modern sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Justru, menurutnya, ilmu pengetahuan modern dan wahyu Islam berasal dari sumber yang

sama, yakni Allah. Oleh karena itu, pemikiran Abduh mengusulkan agar umat Islam kembali mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam. Pemikiran ini memiliki relevansi yang sangat penting bagi pembaruan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang memerlukan kecerdasan intelektual dan spiritual. Abduh menganggap bahwa umat Islam harus terbebas dari faham jumud dan taklid, kembali berijtihad, dan mengimplementasikan ajaran Islam yang murni dalam pendidikan (Bahri, 2020).

Selain itu, Ayuningsih et al. (2021) menambahkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaruan pendidikan Islam dalam konteks kolonialisme dan modernitas Barat. Abduh dan Rasyid Ridha berupaya memperkenalkan gagasan pendidikan yang mengintegrasikan aspek politik, sosial, dan spiritual untuk membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajahan Barat. Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Abduh diharapkan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab sosial dan spiritual sebagai umat Islam di dunia yang semakin modern (Ayuningsih, Kholid Mawardi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Juhri Jaelani (2023) menyoroti pentingnya akal dalam kehidupan beragama dan berkebangsaan menurut pemikiran Abduh. Abduh menempatkan akal sebagai modal utama dalam menjalani kehidupan, baik dalam konteks agama maupun kehidupan sosial. Dalam pendidikan, Abduh mengusulkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akal dan jiwa, sehingga pembelajaran dapat menghasilkan individu yang seimbang antara intelektualitas dan spiritualitas. Pemikiran ini semakin relevan di era modern yang menuntut keseimbangan antara kemajuan intelektual dan pemahaman moral yang kuat (Jaelani, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pemikiran Muhammad Abduh dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer untuk menciptakan individu yang holistik dan siap menghadapi tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam (Yasri Mandar, 2025). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Abduh terkait dengan reformasi pendidikan Islam, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya Muhammad Abduh, tulisan-tulisan para ilmuwan yang membahas pemikirannya, serta literatur terkait lainnya yang memberikan wawasan tentang dampak pemikiran Abduh terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Metode analisis yang digunakan adalah interpretasi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan konteks dari pemikiran Abduh yang ada

dalam literatur (Donatus, 2016). Interpretasi dilakukan dengan menelaah data dan fakta yang ditemukan dalam karya-karya Abdurrahman, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji kontribusinya terhadap pembaruan pendidikan Islam. Penelitian ini juga memfokuskan pada pemahaman filosofis mengenai upaya Abdurrahman untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, serta bagaimana gagasan tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam saat ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan pemikiran-pemikiran Abdurrahman secara komprehensif, menyusunnya dalam kerangka teoretis yang relevan, serta mengidentifikasi kebaruan dan kontribusi pemikiran Abdurrahman dalam konteks pendidikan Islam (Sidiq, U., & Choiri, 2019). Penelitian ini juga berusaha mengkategorikan pemikiran Abdurrahman ke dalam aliran filsafat pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya reformasi pendidikan Islam menurut Muhammad Abdurrahman dan aplikasinya dalam dunia pendidikan saat ini.

Pembahasan

Biografi dan Karya-karya Muhammad Abdurrahman

Muhammad Abdurrahman lahir pada 1849 M/1265 H di Kairo, Mesir, dalam keluarga yang memiliki silsilah Arab yang terhormat. Nama lengkapnya adalah Muhammad Abdurrahman bin Hasan Kharullah. Meskipun ayahnya bukan seorang pendidik formal, ia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap agama dan mendidik anak-anaknya dalam nilai-nilai moral dan agama sejak dulu. Abdurrahman memulai pendidikannya dengan belajar membaca dan menulis dari orang tuanya di desa. Pada usia sepuluh tahun, ia memulai menghafal Al-Qur'an dan berhasil menyelesaikannya dalam waktu dua tahun (Asifa, 2018).

Abdurrahman melanjutkan studi ke Masjid Ahmadi di Tantha pada tahun 1862, namun ia merasa tidak puas dengan metode pengajaran yang kaku di sana. Kembali ke kampung halaman, ia sempat berniat membantu orang tuanya bertani, tetapi berkat dorongan pamannya, Abdurrahman kembali menemukan minatnya dalam ilmu pengetahuan dan melanjutkan studi di Masjid Syaikh Ahmadi. Pada tahun 1866, ia memasuki Universitas Al-Azhar di Kairo, yang menjadi titik penting dalam perjalanan intelektualnya. Di Al-Azhar, Abdurrahman bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, seorang tokoh reformis yang menjadi mentor dan sahabatnya, yang sangat berpengaruh dalam membentuk arah pemikiran Abdurrahman. Melalui pertemuan ini, Abdurrahman mulai mengembangkan pandangan tentang pentingnya pembaruan dalam dunia Islam, yang mendorongnya menuju reformasi pemikiran Islam dan pendidikan (Ridwan, 2015).

Pada tahun 1877, Abdurrahman berhasil lulus dari Al-Azhar dan mulai aktif menulis di surat kabar *al-Ahram*. Pada 1882, Abdurrahman terlibat dalam Revolusi Urabi, yang

berusaha membebaskan Mesir dari pengaruh kolonial Inggris. Akibat keterlibatannya, Abduh diasingkan ke Beirut, Suriah, di mana ia melanjutkan pengembangan pemikirannya. Di Beirut, Abduh bekerja sama dengan al-Afghany dalam mendirikan surat kabar *al-'Urwat al-Wutsqa*, yang meskipun dilarang oleh pihak berkuasa kolonial, tetap berlanjut dan menjadi simbol perjuangan intelektual melawan penjajahan. Selama di Beirut, Abduh juga mengajar di perguruan tinggi Sulthaniyah dan pada tahun 1894 diangkat menjadi anggota majelis Al-Azhar. Muhammad Abduh wafat pada 11 Juli 1905 dan dimakamkan di Kairo (Prasetya, 2019).

Meskipun lebih dikenal sebagai orator, Abduh juga menghasilkan sejumlah karya tulis yang berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam. Ia sering memilih menyampaikan pemikirannya melalui pidato karena ia percaya bahwa cara ini lebih efektif dalam mempengaruhi audiens secara langsung dan menyentuh hati mereka. Pendekatannya ini selaras dengan pemikirannya yang lebih mengutamakan interaksi langsung dalam pendidikan, baik di lembaga pendidikan maupun di masjid-masjid besar. Namun, karya-karya tulisnya tidak kalah penting dan memberikan kontribusi besar, salah satunya adalah *Tafsir al-Manar*, sebuah tafsir modern yang sangat rasional dan kontekstual (Rz. Ricky Satria Wiranata, 2019).

Salah satu titik balik utama dalam perjalanan intelektual Abduh adalah pertemuannya dengan Jamaluddin al-Afghany pada tahun 1866. Afghany bukan hanya seorang tokoh yang mendorong Abduh untuk berpikir lebih kritis terhadap dunia Islam, tetapi juga menjadi mentor yang mengarahkannya ke pemikiran modernis Islam. Afghany memiliki pandangan bahwa Islam harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menyarankan pentingnya pembaruan dalam sistem pendidikan dan masyarakat. Melalui pengaruh ini, Abduh mulai memahami pentingnya integrasi antara tradisi Islam dan ilmu pengetahuan modern, serta mendesak perubahan dalam cara pandang terhadap pendidikan. Dengan bantuan Afghany, Abduh mengembangkan gagasan tentang pentingnya keselarasan antara ilmu agama dan ilmu umum (Nurohman, 2020).

Pertemuan ini tidak hanya mengubah cara berpikir Abduh, tetapi juga mengarahkannya untuk lebih fokus pada reformasi pendidikan Islam. Ia mulai melihat bahwa dualisme antara ilmu agama dan ilmu umum harus dihapuskan agar umat Islam dapat bersaing dengan dunia Barat yang semakin maju. Abduh tidak hanya mengikuti ajaran al-Afghany secara doktrinal, tetapi juga mengembangkannya dengan lebih menekankan pada relevansi ilmiah dan sosial pendidikan Islam (Tarigan et al., 2024).

Abduh dikenal dengan kontribusinya dalam tafsir, terutama melalui karyanya *Tafsir al-Manar*. Tafsir ini menjadi salah satu karya monumental yang mencerminkan pendekatan rasional dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam *Tafsir al-Manar*, Abduh mengedepankan metode tafsir yang tidak hanya mengandalkan penafsiran tekstual, tetapi juga memperhitungkan konteks sejarah, sosial, dan kebudayaan yang melingkupi ayat-ayat tersebut. Ia berusaha menjawab tantangan zaman modern dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern, seperti sains

dan filsafat, dalam menafsirkan Al-Qur'an (Sutrisno, 2023). Pendekatan ini mengubah cara pandang terhadap tafsir tradisional yang sering terjebak dalam interpretasi literal dan dogmatis.

Abduh juga menekankan pentingnya pemahaman teks-teks suci Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Dengan demikian, *Tafsir al-Manar* tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga menjadi jembatan antara tradisi Islam dan kemajuan intelektual yang terjadi di dunia Barat pada masa itu (Hidayat, 2018). Kontribusi tafsir ini sangat berpengaruh dalam membentuk tafsir kontemporer di dunia Islam dan memberikan landasan bagi para cendekiawan Islam untuk menafsirkan teks-teks suci dengan cara yang lebih kritis dan kontekstual.

Dalam bukunya yang berjudul *Nishamu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim bi Mishr*, Abduh menekankan pentingnya pendidikan praktis yang relevan dengan kebutuhan sosial dan intelektual masyarakat saat itu. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan potensi individu baik dari segi intelektual maupun moral, dan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Konsep pendidikan ini berfokus pada penerapan ilmu pengetahuan modern dalam sistem pendidikan Islam, serta pengembangan karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Usman & Umar, 2021).

Pemikiran Abduh tentang pendidikan praktis ini sangat berpengaruh terhadap pembaruan sistem pendidikan di Mesir dan dunia Islam secara umum. Ia mendorong adanya reformasi dalam kurikulum pendidikan Islam dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu modern seperti sains dan filsafat ke dalam pengajaran agama. Pendidikan tidak lagi terbatas pada pengajaran agama secara tekstual, tetapi juga mencakup pengajaran tentang ilmu pengetahuan yang dapat memperkaya pemahaman umat Islam terhadap dunia sekitar mereka (Aminuddin & Kamaliah, 2022).

Di Mesir, pemikiran Abduh tentang pendidikan ini menjadi dasar bagi pembaruan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan modern. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada Mesir, tetapi juga memberikan dampak pada sistem pendidikan Islam di negara-negara lain. Pendidikan bagi perempuan, misalnya, mendapat perhatian yang lebih besar pada masa itu berkat pemikiran Abduh yang mendorong agar perempuan juga memiliki akses yang sama untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik secara intelektual maupun spiritual (Ruswandi et al., 2022).

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh merupakan salah satu hasil pemikiran besar dalam sejarah reformasi pendidikan di dunia Islam. Menurut Usman dan Umar (2021), Muhammad Abduh memandang bahwa pendidikan harus bersifat fungsional, mencakup pendidikan universal untuk semua anak, baik laki-laki maupun perempuan (Usman & Umar, 2021). Pada dasarnya, pendidikan yang digagas Abduh berfokus pada pengembangan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan pendidikan agama. Ia menegaskan bahwa sistem pendidikan

seharusnya disesuaikan dengan tujuan dan profesi yang diinginkan oleh setiap individu. Abduh menginginkan agar setiap individu, termasuk anak petani dan tukang, memperoleh pendidikan umum yang bisa meningkatkan keterampilan mereka sesuai dengan pekerjaan orang tuanya. Hal ini menunjukkan pandangan Abduh yang sangat inklusif terhadap pendidikan, dengan tujuan agar pendidikan bisa memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.

Latar belakang munculnya pemikiran pendidikan Abduh tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial dan pendidikan pada zaman tersebut. Pada masa itu, Abduh melihat adanya stagnasi dalam pemikiran umat Islam yang terpengaruh oleh paham akidah Jabariyah, yaitu pemahaman yang cenderung pasif dan menerima takdir tanpa usaha untuk mengubahnya. Abduh mengkritik kondisi ini karena memengaruhi perkembangan intelektual umat Islam, sehingga mereka tidak mampu berkembang dan bersaing dengan peradaban Barat. Di sisi lain, sistem pendidikan yang ada pada saat itu juga mengalami ketimpangan. Pendidikan di Mesir dibagi menjadi dua sistem yang terpisah, yaitu pendidikan agama yang dipimpin oleh Al-Azhar dan pendidikan modern yang dibangun oleh pemerintah Mesir. Kedua sistem pendidikan ini tidak saling terhubung dan tidak saling mendukung dalam membentuk masyarakat yang seimbang secara intelektual (Muh. Yahya Al-Farizi, M. Makbul, 2021).

Muhammad Abduh sangat menekankan pentingnya pengetahuan sebagai salah satu kunci kemajuan umat Islam. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah faktor yang memajukan umat Islam di masa lalu dan akan menjadi jalan untuk kembali meraih kejayaan tersebut. Menurutnya, umat Islam harus membebaskan diri dari ketergantungan pada taklid dan kembali kepada sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Abduh mendorong umat Islam untuk kembali berijtihad (berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam) dan mementingkan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang menekankan pada pengembangan intelektual dan spiritual secara seimbang menjadi inti dari pemikiran pendidikan Abduh (Prasetya, 2019).

Selain itu, Abduh mengkritik sistem pendidikan yang saat itu banyak menekankan pada metode menghafal tanpa pemahaman. Pendidikan yang didominasi oleh hafalan dianggapnya sebagai metode yang tidak efektif, karena tidak memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini ia rasakan sendiri semasa kecilnya, ketika ia merasa tidak puas dengan cara belajar yang hanya mengutamakan hafalan tanpa penjelasan. Oleh karena itu, Abduh berusaha untuk memperkenalkan metode pendidikan yang lebih interaktif dan berbasis pada pemahaman. Ia mendorong penggunaan metode diskusi dan analisis kritis dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga bisa memahami dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka (Jamil, 2024).

Dalam hal kurikulum, Abduh menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Di sekolah-sekolah dasar, pendidikan agama harus menjadi inti dari semua pelajaran, karena pendidikan agama menjadi dasar pembentukan jiwa dan kepribadian seorang Muslim. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini, menurutnya, akan menciptakan rasa kebersamaan dan

nasionalisme, yang pada gilirannya akan membantu masyarakat untuk berkembang menuju kemajuan. Selain itu, dalam pendidikan menengah dan perguruan tinggi, Abduh juga mendukung dimasukkannya mata pelajaran ilmu pengetahuan modern, seperti matematika, ilmu ukur, dan geografi. Hal ini bertujuan agar umat Islam memiliki keterampilan intelektual yang lebih luas dan bisa bersaing dengan peradaban Barat yang berkembang pesat (Arwen & Kurniyati, 2019).

Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya pendidikan bagi wanita. Ia berpendapat bahwa wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan. Pandangan ini berlandaskan pada ajaran Islam yang memberikan hak dan kewajiban yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Abduh merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan gender, seperti dalam QS. Al-Baqarah (2:228) dan QS. Al-Ahzab (33:35). Menurutnya, wanita harus diberi pendidikan agar mereka tidak terjebak dalam kebodohan, dan melalui pendidikan, wanita bisa berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, Abduh memperjuangkan kesetaraan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, baik pria maupun wanita (Pohan, 2019).

Akhirnya, Abduh berusaha mengatasi dualisme pendidikan yang ada pada masanya, yaitu pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Ia percaya bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan, karena keduanya saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Abduh menekankan bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah umum harus berlandaskan pada nilai-nilai agama, sementara di sekolah-sekolah agama, ilmu pengetahuan modern juga harus diajarkan. Dengan demikian, ia mengusulkan reformasi pendidikan yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih maju, modern, dan seimbang. Pemikiran ini membuka jalan bagi integrasi antara pendidikan agama dan umum dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman (Hidayat, 2018).

Dengan pemikiran-pemikirannya yang sangat visioner, Muhammad Abduh telah meninggalkan warisan besar dalam dunia pendidikan Islam. Ia tidak hanya berusaha memperbarui sistem pendidikan di Mesir, tetapi juga berusaha menyebarkan gagasan-gagasan reformis ini ke seluruh dunia Islam. Reformasi yang digagas oleh Abduh tidak hanya terbatas pada kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga mencakup pemahaman tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, serta peran pendidikan dalam membentuk karakter dan moralitas umat Islam. Pemikiran Muhammad Abduh masih relevan hingga saat ini, sebagai panduan bagi kita dalam merancang sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual dalam mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Pendidikan Agama dan Umum: Menghapus Dualisme Pendidikan

Salah satu konsep dasar yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dalam reformasi pendidikan adalah menghapuskan dualisme pendidikan yang terjadi pada masa itu. Dualisme pendidikan yang dimaksud adalah pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pada masa Abduh, terdapat kesenjangan yang jelas antara kedua jenis pendidikan ini. Pendidikan agama lebih berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan tanpa memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sementara pendidikan umum, yang lebih terfokus pada pengetahuan duniawi, sama sekali tidak mencakup pendidikan agama. Dualisme ini dianggap oleh Abduh sebagai suatu hambatan yang menghalangi kemajuan umat Islam. Baginya, pendidikan harus mengintegrasikan kedua aspek tersebut agar tercipta individu yang seimbang dalam hal spiritual dan intelektual (Hafizh et al., 2025).

Abduh melihat bahwa pendidikan agama yang terpisah dari pendidikan umum akan menghasilkan ketidakmampuan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Ia berpendapat bahwa agama Islam dan ilmu pengetahuan umum bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua aspek yang saling melengkapi. Oleh karena itu, ia berupaya untuk mendekatkan keduanya dengan memasukkan mata pelajaran ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan agama, dan sebaliknya, menekankan pentingnya pemahaman agama dalam pendidikan umum (Humairah et al., 2024). Dalam pandangan Abduh, dualisme ini harus dihapuskan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan pemahaman agama yang mendalam.

Lebih lanjut, Abduh memandang bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi menyebabkan keterputusan antara kebudayaan Islam dan kemajuan ilmiah yang dicapai oleh dunia Barat. Sebagai contoh, dalam dunia Islam klasik, ilmu pengetahuan dan agama berjalan beriringan, sebagaimana terlihat dalam karya-karya ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Namun, pada masa Abduh, sistem pendidikan di Mesir cenderung memisahkan kedua hal tersebut, dan ini menyebabkan umat Islam tertinggal dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan modern. Untuk itu, Abduh berupaya untuk membawa kembali integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam sistem pendidikan (Halim & Masykuri, 2024).

Pada kurikulum pendidikan formal, Abduh mengusulkan agar mata pelajaran agama tidak hanya diajarkan di sekolah-sekolah agama, tetapi juga diintegrasikan dalam sekolah-sekolah umum. Sebaliknya, pelajaran umum, terutama ilmu-ilmu alam dan ilmu pengetahuan modern, harus diperkenalkan dalam sistem pendidikan agama. Sebagai contoh, di Universitas Al-Azhar, Abduh mendorong masuknya pelajaran filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum untuk menciptakan ulama yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga cakap dalam ilmu pengetahuan kontemporer. Dengan cara ini, Abduh berusaha membangun sebuah sistem pendidikan yang memadukan keduanya, sehingga para pelajar tidak hanya memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan modern (Komaruzaman, 2017).

Reformasi ini, menurut Abduh, akan menghasilkan umat Islam yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengorbankan akidah

mereka. Ia menyadari bahwa dunia Barat telah mencapai kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, tetapi ia juga percaya bahwa umat Islam harus tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan mereka. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan merupakan jalan terbaik untuk membentuk generasi yang mampu bersaing di dunia global tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka (Dede Kusnadi et al., 2025).

Namun, meskipun Abduh menginginkan penghapusan dualisme pendidikan, tantangan besar tetap ada dalam implementasinya. Dualisme pendidikan ini sudah mengakar kuat dalam sistem pendidikan Islam pada masa itu, dan perubahan ini memerlukan waktu serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat. Meski begitu, pemikiran Muhammad Abduh telah memberikan dasar yang kuat bagi reformasi pendidikan Islam, dengan tujuan untuk menciptakan sebuah sistem pendidikan yang lebih komprehensif, yang mencakup perkembangan intelektual dan spiritual secara bersamaan (Usman & Umar, 2021).

Metode Pengajaran dan Pembaruan Kurikulum dalam Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh tidak hanya memberikan gagasan mengenai tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan aspek akal dan spiritual, tetapi ia juga menekankan pentingnya pembaruan dalam metode pengajaran dan kurikulum untuk mencapai tujuan tersebut. Pembaruan yang ia usulkan bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi, sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, Abduh memfokuskan perhatian pada dua aspek utama dalam pendidikan: metode pengajaran yang rasional dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kedua elemen ini menjadi pilar utama dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik (Khoirurrijal et al., 2023).

Metode pengajaran yang ada pada masa Muhammad Abduh dikenal dengan metode hafalan yang statis dan pasif. Sebagai seorang yang sangat kritis terhadap sistem pendidikan pada masanya, Abduh mengkritik keras pendekatan tersebut. Dalam banyak sekolah agama, terutama di Al-Azhar, murid-murid dipaksa menghafal teks-teks agama tanpa diberikan kesempatan untuk memahami maknanya. Ini menyebabkan banyak siswa yang hanya mengetahui teks tanpa benar-benar memahami konten yang mereka pelajari, sebuah kondisi yang Abduh anggap membatasi perkembangan intelektual dan mental para pelajar (Afifah Irfindari et al., 2021). Muhammad Abduh mereformasi metode pengajaran dengan menekankan pentingnya pendekatan rasional dan pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Ia menolak metode hafalan yang kaku dan mengusulkan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dalam pandangannya, murid tidak cukup hanya menghafal teks, tetapi juga harus memahami makna dan tujuan di baliknya. Untuk itu, Abduh memperkenalkan metode diskusi dan *munazharah* (debat ilmiah) sebagai strategi pembelajaran yang interaktif dan dialogis.

Melalui metode ini, siswa diajak bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, serta mengasah keberanian dan kemampuan berargumen secara ilmiah (Arwen & Kurniyati, 2019).

Lebih jauh, Abduh menekankan pentingnya kebebasan ilmiah, terutama di lingkungan akademik seperti Al-Azhar, agar mahasiswa tidak terjebak dalam taklid dan dapat mengembangkan pemikiran secara bebas. Ia juga mereformasi metode tafsir al-Qur'an dengan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Tafsir yang dikembangkannya menyesuaikan peristiwa sosial dengan ayat-ayat Al-Qur'an, memperlakukan Al-Qur'an sebagai satu kesatuan, menjadikan surat sebagai dasar pemahaman, menyederhanakan bahasa tafsir, serta memperhatikan latar sejarah dalam memahami konteks wahyu. Reformasi ini menunjukkan komitmen Abduh untuk menjadikan pendidikan sebagai wahana pembebasan intelektual dan pembentukan nalar kritis dalam memahami agama dan realitas sosial (Komaruzaman, 2017).

Abduh juga melakukan pembaruan kurikulum di Al-Azhar dan dalam sistem pendidikan umum di Mesir dengan tujuan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Ia menyadari bahwa untuk menghasilkan generasi yang mampu bersaing dalam dunia modern, pendidikan harus mencakup lebih dari sekadar ajaran agama. Kurikulum yang diterapkan pada masa itu terbagi menjadi dua tipe yang tidak saling terhubung: sekolah agama yang lebih terfokus pada ilmu-ilmu keislaman dan sekolah-sekolah modern yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Abduh berpendapat bahwa keduanya harus digabungkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan menyeluruh (Komaruzaman, 2017).

Pembaruan kurikulum yang digagas oleh Muhammad Abduh mencerminkan visinya dalam membentuk generasi Muslim yang religius sekaligus modern. Pada jenjang pendidikan dasar, Abduh menekankan pentingnya menjadikan pelajaran agama sebagai inti dari kurikulum. Ia meyakini bahwa pendidikan agama merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan semangat kebangsaan. Dengan menjadikan agama sebagai mata pelajaran utama di sekolah dasar, Abduh berharap dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan nasionalisme sejak dini, khususnya dalam konteks masyarakat Mesir yang membutuhkan integrasi sosial demi kemajuan bangsa (Khoirurrijal et al., 2023).

Sementara itu, untuk tingkat menengah dan kejuruan, Abduh mengusulkan kurikulum yang lebih luas dengan memasukkan pelajaran seperti logika, filsafat, dan sejarah Islam, guna mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan intelektual Islam. Di tingkat perguruan tinggi, khususnya Universitas Al-Azhar, Abduh mendorong integrasi ilmu pengetahuan modern seperti filsafat Barat, logika, dan ilmu alam ke dalam kurikulum. Tujuannya adalah agar lulusan Al-Azhar tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam perkembangan zaman serta menjadi ulama yang berpikir rasional dan menguasai berbagai disiplin ilmu (Afkar & Resky, 2024).

Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh menawarkan landasan filosofis yang kuat bagi reformasi pendidikan Islam melalui integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. Gagasan utamanya menekankan penghapusan dualisme pendidikan, pembaruan metode pengajaran berbasis rasionalitas, serta pentingnya akses pendidikan bagi perempuan, yang semuanya bertujuan membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang ditawarkan Abduh masih sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, disarankan agar gagasan Abduh dijadikan inspirasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam modern, serta mendorong penelitian lanjutan yang mengeksplorasi implementasi praktis pemikirannya dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Irfindari, A., Al Jannah, A. A., & Ridhani Abwi, Z. (2021). Perspektif Muhammad 'Abduh dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1306–1312. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.247>
- Afkar, M. S., & Resky, M. (2024). Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 2226–2240.
- Aminuddin, A., & Kamaliah, K. (2022). Perencanaan Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.46963/aulia.v8i1.540>
- Arwen, D., & Kurniyati, E. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1492>
- Asifa, F. (2018). Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.15(No.1), hlm.88-98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>
- Ayuningsih, Kholid Mawardi, R. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 87–101. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>
- Bahri, M. A. (2020). Kajian Pemikiran Tokoh Modern Muhammmad Abduh (Rekonstruksi Pendidikan Islam). *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 173–182. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.133>
- Dede Kusnadi, Jaenal Abidin, Mulyana, & Aldi Rahman Dirta. (2025). Integrasi Nilai-

- Nilai Islam dalam Pendidikan Inklusif: Telaah Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan Modern. *Attractive : Innovative Education Journal*, 7(1), 36–57. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1744>
- Donatus, S. K. (2016). Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmu Sosial: Titik Kesamaan dan Perbedaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 197–210.
- Hafizh, M., Munawir Hasan, Abdul Aziz Shutadi, Yan Nurcahya, & Rahardja, M. N. A. (2025). Muhammad Abduh's Typical Modern Education: His Thoughts and Reforms in the Islamic World. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 13(01), 1–14. <https://doi.org/10.32332/nizham.v13i01.9697>
- Halim, A., & Masykuri, A. (2024). Pembaruan Pendidikan Islam Worldview: Tinjauan Historis, Filosofis Dan Sosiologis Muhammad Abduh. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(1), 1–11.
- Hidayat, A. (2018). Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Mandiri*, 2(2), 369–384. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.49>
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol3.iss3.1165>
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 168–187. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>
- Jaelani, J., Ningsih, A., Bahri, M. A., Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., Arifuddin, Fikri, I. F., Pesantren, P., & Cirebon, A. D. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 12(2), 87–101. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>
- Jamil, S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 90–99. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.332>
- Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., Arifuddin, & Fikri, I. F. (2023). Refleksi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 334–349. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14337>
- Komaruzaman. (2017). Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 90–101.
- Muh. Yahya Al-Farizi, M. Makbul, R. F. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i2.49>

Nurohman. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 41–60. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.189>

Pohan, I. S. (2019). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abdur. *Wahana Inovasi*, 8(1), 83–89.

Prasetya, J. (2019). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abdur Serta Implikasinya Terhadap Islam Modern. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(2), 439–465. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i2.11499>

Ridwan. (2015). Persona pemikiran politik Muhammad Abdur. *Al-Maslahah*, Vol.11, hlm.2.

Ruswandi, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). The Concept Of Integration Of Religion And Science In The Context Of Islamic Education. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 181–192. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i1.9315>

Rz. Ricky Satria Wiranata. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abdur dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 113–133. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i1.53>

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *In Journal Of Chemical Information And Modeling*.

Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).21245](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21245)

Sutrisno, A. (2023). Re-Orientasi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdur Dan Relevansinya Di Lembaga Pendidikan Islam Madura. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 131–143. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.84>

Tarigan, M., Maulana, S., & Lubis, N. A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 544–554.

Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abdur. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1599>

Yasri Mandar, S. (2025). Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 223–237.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

